

PERAN AKUNTAN BERBASIS *VALUES DRIVEN ACCOUNTING* SEBAGAI UPAYA PENCIPTAAN DAYA SAING BERKELANJUTAN

Siti Amerieska

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Malang Jawa Timur, Indonesia

E-mail: sarioka_09@yahoo.com

Abstrak: Persepsi dan fokus dalam akuntansi perlu adanya pergeseran paradigma dalam menghadapi turbulence ekonomi (kondisi ketidak pastian usaha). Peran seorang akuntan tidak hanya sekedar sebagai compliance driver, yang memiliki tugas menyusun laporan keuangan saja, melainkan dapat memberikan nilai tambah value driven kepada organisasi bisnis sebagai partner pengambilan keputusan yang berfokus pada kinerja, perolehan laba pasar dan perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ide atau pemikiran strategis kepada akuntan agar dapat lebih terlibat dalam peran value driven. Jenis pada penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Pembahasan artikel ini tentang membangun paradigma akuntan sebagai value driven, bagaimana menggeser fokus biaya menjadi pada kinerja, menggeser paradigma technical cost menjadi level strategic. Selain paradigma value driven yang dibangun, dalam artikel ini juga dibahas pemetaan level strategic peran akuntan yang selama ini terjadi di dunia bisnis. Setelah adanya pemetaan level peran akuntan kemudian di analisis bagaimana peran akuntan ini dapat menghadapi resiko ketidak pastian usaha di era Masyarakat ekonomi Asean.

Kata kunci: Value Driven, Akuntan, Strategik Manajemen, Biaya.

Abstract: Perception and focus in accounting is need for a paradigm transform in the come at economic turbulence (the uncertainty of business conditions). Accountant role not just as a driver compliance, which has the task of preparing the financial statement only, but can provide added value driven as business partner. Become business partner the accountant should have ability to making decision about performance, profit and strategic decision. This study aims to provide ideas and strategic thinking to the accountant to be more involved in the role of value driven. Type in this research is a descriptive study. Discussion of this article about building paradigm as value driven, how to change the focus be performance, change the paradigm of technical cost into strategic level in the corridors of cost management strategy. In addition to value driven paradigm that was built in this article also discussed the role of accountant strategic mapping to face the uncertainties of business condition.

Keywords: Value Driven, Accountant, Management Strategic, Cost

PENDAHULUAN

Tidak ada proses akumulasi dan distribusi sumber daya ekonomi yang tidak memerlukan campur tangan profesi akuntan. Peranan akuntan dapat dilihat berkecimpung di berbagai sektor, seperti: publik, privat dan nirlaba. Peranan akuntan di sektor publik, akuntan dapat mendorong pengelolaan keuangan negara agar berjalan semakin tertib, jelas, transparan dan semakin akuntabel. Kemudian di sektor swasta akuntan menyiapkan laporan keuangan yang terpercaya dan dapat diandalkan. Keberadaan para akuntan

memberikan ruang besar bagi eksistensi organisasi bisnis maupun non bisnis. Namun seiring dengan perkembangan dunia usaha, peran akuntan tidak hanya sekedar sebagai penyusun laporan keuangan (*scorekeeper*) saja melainkan diharapkan lebih dapat menjadi *scoreplayer* (Tarigan, 2010:45). Akuntan sebagai *scoreplayer* memiliki kemampuan teknis dan manajerial untuk pengambilan keputusan strategis pada organisasi bisnis dan non bisnis.

Peran akuntan sangatlah penting, dimana memberikan fungsi strategis dalam pengambilan keputusan telah didukung pendapat dari beberapa praktisi di dunia bisnis, seperti pendapat berikut ini:

”Sebagai seorang entrepreneur, saya merasakan sekali arti penting seorang akuntan dalam lingkup bisnis. Akuntan tidak hanya sebagai penyusun laporan keuangan, tapi juga bisa membantu menganalisis dan menjelaskan gambaran perusahaan dan tren bisnis secara lebih terperinci, akurat serta efektif. Akuntan Indonesia harus berkomitmen untuk menjadi akuntan profesional, agar selain bisa bersaing dengan akuntan-akuntan dari luar negeri juga bisa mendunia di tataran global.” (Sandiaga S. Uno, BBA.,MBA- CEO Saratoga Capital). Selain itu juga dipaparkan pendapat bahwa akuntan haruslah memiliki nilai-nilai keprofesionalan yang tinggi untuk menciptakan kepercayaan publik, didukung pendapat seorang senior partner KAP (Kantor Akuntan Publik), Irhoan Tanudirejo:

“Akuntan adalah profesi yang sangat penting karena dalam melakukan pekerjaannya seorang akuntan selalu menekankan prinsip-prinsip independensi, integritas dan profesionalisme. Prinsip-prinsip tersebut menyebabkan akuntan berperan besar di dalam membangun kepercayaan dan melindungi kepentingan publik.”

Sehingga dapat ditelaah bahwa peran akuntan sebagai *agent of change* memberikan arti tersedia untuk kemajuan dunia bisnis. Perkembangan dunia bisnis yang pada awalnya hanya berorientasi pada pencapaian laba (*profit*), mengalami pergeseran orientasi. Orientasi baru yang dimaksud adalah pentingnya suatu organisasi bisnis untuk membangun keberlangsungan usahanya, atau biasa yang lebih dikenal dengan istilah *sustainable development*. Manfaat organisasi atau perusahaan mengimplementasikan, antara lain: (1) menstimulan perusahaan untuk lebih menyadari pentingnya *community development*, dimana memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, (2) meningkatkan reputasi perusahaan, (3) mengurangi dampak resiko usaha yang disebabkan faktor internal maupun eksternal perusahaan, (4) meningkatkan daya saing usaha, (5) meningkatkan kepercayaan investor. Peran akuntan sebagai bagian dari lingkungan usaha ini diharapkan menjadi *partner* bisnis yang mendukung *sustainable development* perusahaan. Untuk itu jasa yang dihasilkan oleh seorang akuntan tidak hanya menyusun *financial reporting*, namun juga menintegrasikan informasi *non financial* dengan tiga aspek penting, yakni: ekonomi, lingkungan dan manusia. Sehingga integrasi itu menghasilkan *sustainability reporting* yang handal dan dapat memberikan *values* bagi *stakeholders*.

Oleh karena itu, penulis dalam artikel ini bertujuan untuk memberikan ide atau pemikiran strategis kepada akuntan agar dapat lebih terlibat dalam peran *values driven*. Dalam artikel ini, penulisan akan difokuskan pada peranan akuntan dalam mendukung aktivitas yang berkaitan dengan *sustainability development*, yang mana rearangka acuan dalam pembahasan menggunakan *values driven accounting*.

Peranan Akuntan dalam Perubahan Lingkungan Bisnis. Perubahan kondisi persaingan dan ekonomi telah memaksa adanya perubahan paradigma peran akuntan dalam organisasi, yang mana peran akuntan awalnya hanya sebatas menyusun laporan keuangan,

biasa disebut *scorekeeper*. (Tarigan, 2010:45). Dalam kondisi perubahan lingkungan yang signifikan, sudah saatnya akuntan tidak hanya berperan sebagai *scorekeeper*, tetapi sebagai *scoremaker*, yakni memiliki peran sebagai pencetak laba organisasi. Hal ini senada dengan Kaplan dalam bukunya *The Evolution of Management Accounting* memberikan kritik tentang peran akuntan manajemen. (Kaplan, 2004). Kaplan mengemukakan bahwa akuntan terlalu berfokus pada penyusunan laporan keuangan, di sisi lain kurang memperhatikan informasi mengenai lingkungan persaingan yang ada, seperti struktur biaya yang berguna menentukan harga produk/ jasa atau hal-hal yang berkaitan dengan keputusan masa depan organisasi. Untuk itu sangat diperlukan seorang akuntan berperan sebagai partner manajemen dalam pengambilan keputusan dan menentukan strategi organisasi. Penentuan strategi yang dimaksud dapat dipaparkan seperti kasus menurunnya laba organisasi karena masa krisis. Seorang akuntan hanya mampu menjelaskan mengapa laba bersih turun dan penjelasan lainnya yang tidak bisa memberikan masukan bagaimana membantu organisasi untuk meningkatkan laba tersebut, seperti:

Poin di atas hanya beberapa dari keputusan yang perlu dilakukan organisasi untuk menjawab persaingan. Akuntan kerap merasa bahwa mereka tidak perlu terlibat dalam hal ini karena seharusnya sudah menjadi bagian marketing, SDM, atau departemen lain. Menurut Devieetal (2008) mengungkapkan bahwa akuntan yang memiliki berbagai macam peran, yakni sebagai *Administrator*, *Doer*, *Conceptor* dan *Actor*. Berikut adalah penjabaran dari peran di atas:

Tabel 1. Jenis-Jenis Peran Akuntan

Level Akuntan	Peran Akuntan	Definisi Peran
<i>Scoreplayer</i>	<i>Actor</i>	Terlibat dengan tindakan strategik
	<i>Conceptor</i>	Mengerti konsep akuntansi tetapi tidak mengimplementasikan
<i>Scorekeeper</i>	<i>Doer</i>	Tidak terlalu memahami konsep akuntansi tetapi tingkat penggunaan konsep cukup tinggi
	<i>Administrator</i>	Tidak banyak memahami dan menggunakan konsep akuntansi (hanya sebatas pembukuan)

Sehingga dapat disimpulkan, akuntan yang berperan sebagai *administrator* dan *Doer* dapat dikelompokkan sebagai *scorekeeper* dan sedangkan, akuntan yang memiliki peran sebagai *conceptor* dan *actor* dapat dikelompokkan sebagai *scoreplayer*. *Scoreplayer* inilah yang memberikan kontribusi strategik dalam suatu perusahaan untuk dapat menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang terjadi dalam era globalisasi.

Values Driven Accounting. Ide dasar dari akuntansi adalah penciptaan nilai superior atas informasi keuangan yang dihasilkan. Nilai yang superior didefinisikan sebagai kemampuan informasi keuangan memberikan manfaat lebih dari sekedar kepatuhan untuk menyusun, melaporkan informasi keuangan kepada *stakeholders*. Dalam penciptaan nilai tersebut, seorang akuntan tidak hanya mencari proporsi nilai yang memuaskan *stakeholders* tetapi harus memahami pentingnya konsekuensi yang dihasilkan atas penciptaan nilai tersebut. Konsekuensi yang dimaksudkan misalnya bahwa setiap laba yang dihasilkan pastinya mengandung pengorbanan secara ekonomis, namun dalam penciptaan nilai seorang akuntan harus mampu menganalisa pengorbanan non ekonomis

(sosial dan lingkungan) tersebut. Jika dipetakan dalam konsep *value driven accounting*, maka akuntansi memiliki tiga fokus utama dalam pembentukan *value* yakni; berfokus pada peningkatan laba pasar, berfokus pada peningkatan *performance*, dan peningkatan pada kualitas (Tarigan, 2002:34)



Gambar 1. Model *Values Driven Accounting*

Model *values driven accounting* yang dikemukakan oleh Tarigan (2002) terdiri dari tiga aspek. Aspek pertama peningkatan laba pasar yang terdiri dari bagaimana melakukan analisa persaingan, dengan cara pemetaan pelanggan mana yang memiliki kontribusi laba terbesar sampai dengan cara *pricing* strategi. Aspek kedua adalah peningkatan *performance*, bagaimana konsep biaya perlu dikombinasikan dengan aspek strategi guna menghasilkan *value* kompetitif yang relevan di masa persaingan dunia usaha yang semakin tidak pasti. Aspek ketiga adalah peningkatan kualitas, dalam artian dalam melakukan proses bisnis biasa menggunakan orientasi input-proses-output, untuk peningkatan kualitas tidak hanya sekedar menjalankan saja tetapi juga ada unsur *delivery* yang menggunakan kualitas layanan organisasi itu sendiri ketika menyampaikan produk/ servis yang diberikan (Tarigan, 2002:123).

Urgensi *Sustainability Accounting dan Reporting*. Pada april 2012 pemerintah sudah menerbitkan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan Perseroan (TJSLP). Sehingga mulai tahun 2012 TJSLP telah menjadi kewajiban perseroan. Output dari pelaksanaan TJSLP berupa laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*). *Sustainability Reporting* (SR) yaitu pelaporan yang memadukan pelaporan sosial, lingkungan, keuangan dan tata kelola secara terintegrasi. Namun sayangnya dukungan kerangka konseptual, prinsip akuntansi dan standar akuntansi untuk mendukung praktek laporan berkelanjutan masih lemah. Oleh sebab itu kedepannya akuntan Indonesia memiliki tantangan untuk mengimplementasikan konsep *sustainability reporting* yang merupakan bagian tidak terpisahkan atas laporan keuangan yang dihasilkan (Jahamani, 2003:23).

Model *Sustainability Reporting* (SR) telah dikembangkan oleh Global Reporting Initiatives (GRI) sejak tahun 2001, dimana kebanyakan korporasi global sudah menerapkan dengan tujuan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan. Tidak ketinggalan fenomena SR di Indonesia sudah mulai diterapkan, terbukti pada tahun 2012 ada sekitar 100 korporasi menerapkan *sustainability reportin* (SR). Kedepan pada tahun 2020 SR akan menjadi keharusan korporasi dalam memberikan laporan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

Seiring dengan kian seriusnya krisis sosial dan lingkungan global, akuntansi dan akuntan dituding sebagai penyebab terjadinya krisis ini. Hal ini apabila dilihat dari sudut pandang pemicu (proses akuntansi), fungsi dan peranan akuntansi sering disebut sebagai bahasa bisnis. Artinya akuntansi sebagai penghubung antara organisasi yang ada dengan para *stakeholders*, baik internal maupun eksternal. Manfaat akuntansi selama ini adalah sebagai aspek untuk menyusun laporan keuangan sebagai persyaratan atau *compliance* atas audit atau pelaporan pajak. Namun akuntansi akan lebih bermanfaat ketika tidak hanya ditekankan pada sisi teknis, melainkan sisi strategis juga. Sisi strategis yang dimaksud adalah keterlibatan akuntan memberikan nilai pada organisasi berupa dukungan atas terciptanya aktivitas perusahaan secara berkelanjutan: (1) Menganalisis tren persaingan pasar, dengan menghubungkan asas *value chain* berbasis *values driven accounting*; (2) Memetakan pembentukan nilai tambah (*Value Added Creation*) untuk menghasilkan keputusan yang tidak hanya berorientasi pada profit; (3) Membangun strategi organisasi yang mendukung peningkatan *profitability* dengan menyelaraskan dengan kepentingan sosial dan lingkungan

Akuntansi tidak dapat dilepaskan dari lima kata kunci yang saling berkaitan erat dengan pemahaman akuntansi, yaitu: organisasi, sumber daya manusia, pendanaan, informasi dan penilaian. (Suwardjuono, 2005). Untuk itu sebagai bahasa bisnis akuntansi memberikakn informasi mencakup proses bisnis secara keseluruhan.

Sementara peran akuntan sebagai pemacu, keahlian akuntan harus memainkan peran penting dalam memungkinkan kegiatan keberlanjutan yang akan dilakukan secara efektif. Untuk itu pendekatan mereka dalam mengimplementasikan konsep akuntansi perlu disesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Seiring dengan pergeseran peran akuntan yang tidak hanya menyusun laporan keuangan (*Score Keeper*) (Devie, 2009), sebagai profesi yang memiliki kecenderungan dinamis mengikuti perkembangan dunia bisnis, peran akuntan diharapkan dapat memberikan *value* dengan memberikan kontribusi pengambilan keputusan menyeluruh tidak hanya aspek keuangan saja melainkan aspek non keuangan juga. Keahlian pengukuran akuntan, terutama yang berkaitan dengan *financial* harus mulai digeser dengan cara menghubungkan berbagai indikator non finansial, sehingga dapat meningkatkan pengambilan keputusan strategis dan komprehensif.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan alternatif yang bersifat *content analysis*, karena peneliti mengumpulkan data dari pemberitaan media, jurnal, artikel dan hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian. Untuk lebih memperdalam pembahasan dalam artikel ini, peneliti menggunakan refleksi kritis sebagai dasar analisis. Sebagaimana yang dilakukan (Fook, 2011) dalam (Ekasari, 2015) model refleksi kritis digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu diskursus digunakan untuk

memahami dan mengimplementasikan dalam praktek kehidupan sosial yang dipengaruhi dengan hubungan kekuasaan yang dominan. Metode refleksi kritis menurut (Fook, 2011) dalam (Ekasari, 2015) melalui tiga tahapan: (1) menggambarkan suatu kejadian dan konteks tentang munculnya ide penelitian, (2) menganalisa dan mendekonstruksi deskripsi dari kejadian yang ditemukan untuk mendapatkan asumsi yang tersembunyi. (3) mengembangkan teori praktis dengan mempertimbangkan bagaimana teori dapat dibangun kembali sebagai hasil dari suatu analisis. Berdasar penjelasan (Fook, 2011) di atas maka dalam penelitian ini refleksi kritis dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu:

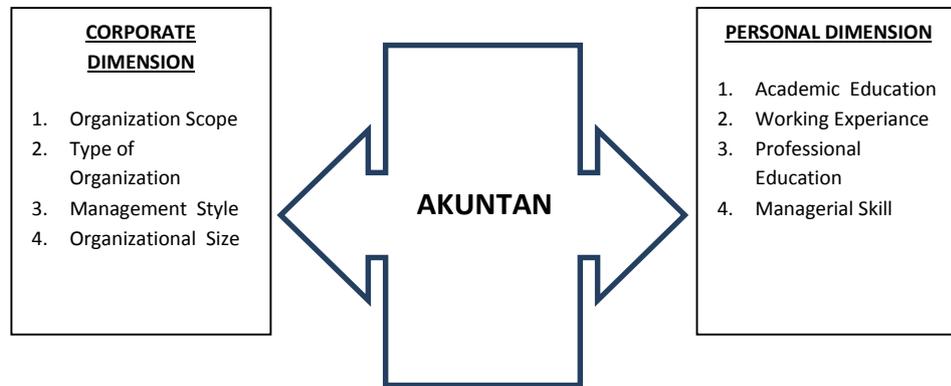
- a. Menentukan pemicu yang menyebabkan perlunya memahami peran akuntan sebagai *agent of change* dari proses bisnis, hal ini dilakukan dengan mencermati kritik terhadap peran akuntan saat ini. Tahapan ini dilakukan dengan studi literatur.
- b. Menentukan perubahan yang diperlukan rerangka kosep teori, hal ini dilakukan dengan menggali kelemahan dan kekurangan peran akuntan saat ini. Tahapan ini dilakukan dengan menelaah kritik-kritik dari buku maupun jurnal dan menguraikannya menjadi peran akuntan dengan konsep *values driven accounting*.
- c. Membentuk dan menyimpulkan pemahaman peran akuntan berdasarkan konsep *value driven accounting* yang telah dideskripsikan pada poin dua di atas, sehingga ditentukan perubahan apa yang perlu dilakukan peran akuntan guna mendukung *sustainability accounting* dan *reporting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Paradigma *Scoreplayer* dalam diri Akuntan. Pergeseran peran akuntan dari *scorekeeper* menjadi *scoreplayer* menarik untuk dicermati. Fenomena ini senada dengan pergeseran pemahaman *corporate culture* yang di kembangkan oleh perusahaan Electronic Elite, dalam *Wisdom of the Electronic Elite* dijelaskan bahwa dewasa ini terjadi pemahaman-pemahaman yang meluas dalam dunia bisnis sebagai berikut: 1. Bisnis adalah ekosistem, bukan medan perang, 2. Perusahaan adalah komunitas, bukan mesin, 3. Manajemen adalah pelayanan, bukan kontrol, 4. Manajer adalah *coach*, bukan mandor, 5. Karyawan adalah sejawat, bukan pembantu, 6. Motivasi datang dari visi, bukan rasa takut, 7. Perubahan adalah pertumbuhan, bukan penderitaan. Studi Prof. Collin dan Prof. Porras melalui buku spektakulernya "*Built to Last*" menyebutkan perusahaan-perusahaan yang berumur puluhan tahun dan sampai detik ini menjadi market leader penuh dengan nuansa spiritual di dalam visi, misi maupun aktivitas operasional kesehariannya. Selain itu juaga General Electric memiliki visi "*Improving the quality of life through technology and innovation*". Merck perusahaan produksi obat-obatan juga memiliki visi "*We are in the business of preserving and improving human life*". Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dunia bisnis mengalami dinamika yang sedemikian rupa dengan satu tujuan untuk menjaga keberlangsungannya. Namun keberlangsungan di sini bukan hanya sekedar *going cocernagar* tetap beroperasi, kepuasan *stakeholders* yang dicari dengan memberikan kompensasi-kompensasi, melainkan semangat penciptaan nilai yang bersinergi dengan *stakeholders* dan eksternal perusahaan yang tidak secara langsung menikmati (lingkungan dan sosial).

Bagi akuntan peran penciptaan nilai (*values driven*) bukanlah suatu hal yang mustahil dilakukan. Peran akuntan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal (dalam pribadi) maupun eksternal (lingkungan). Menurut Devie etal. (2009) mengungkapkan bahwa peran akuntan dalam level operasional dan level strategi dipengaruhi oleh beberapa

faktor yakni faktor *personal dimension* yang terdiri dari *background* pendidikan baik akademis maupun pendidikan profesional, pengalaman bekerja dan manajerial skill. Untuk *corporate dimension* yang mencakup ruang lingkup organisasi; tipe organisasi; gaya manajemen dan ukuran perusahaan.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Peranan Akuntan

Faktor yang mempengaruhi akuntan dari dimensi personal, antara lain: (1) Pendidikan Akademik (*Academic Education*); (2) Akuntan profesional merupakan produk suatu pendidikan. Tingkat keprofesionalisme seorang akuntan berhubungan secara langsung dengan tingkat kemampuan mengaplikasikan pendidikan yang dimiliki untuk melaksanakan pekerjaan profesional, (Merdekawati, 2012:11); (3) Pengalaman Kerja (*Working Experience*); (4) Pengalaman kerja sebagai guru terbaik untuk memperkaya khasanah keilmuan dan keterampilan seorang akuntan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gusnardi (2003) dalam Susetyo (2009) mengemukakan bahwa pengalaman kerja seorang akuntan khususnya akuntan publik dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur organisasi tempat akuntan bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman.; (5) Pendidikan Profesional (*Professional Education*); (6) Seorang akuntan memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan. Tujuan pendidikan ini adalah agar akuntan selalu mengikuti perkembangan terbaru dibidang akuntansi; (7) Keahlian Manajerial; (8) Keahlian manajerial yang dimiliki oleh akuntan tidak hanya memiliki keahlian bidang akuntansi melainkan keahlian komunikasi dan pemecahan masalah. Ketiganya dapat diintegrasikan dalam proses manajerial dalam suatu perusahaan seperti perencanaan strategis pemanfaatan sumber daya/ aset perusahaan, pengendalian manajemen untuk menjaga dan memelihara aset serta pengendalian operasional.

Menurut Ballout (2007), mengemukakan bahwa dimensi organisasi dan dimensi personal adalah faktor penting kesuksesan karir bagi karyawan. Adapun dimensi organisasi meliputi:

- a. Lingkup Organisasi (*Organization Scope*). Lingkup organisasi merupakan medan implementasi keahlian bagi seorang akuntan. Hal ini tergantung seberapa besar lingkup perusahaan tersebut, seperti perusahaan nasional ataupun multinasional. Tentunya semakin besar lingkup organisasi memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi., oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dan tanggung jawab yang semakin besar dalam menjalankan peran sebagai akuntan.

- b. Jenis Organisasi (*Type of Organization*). Kategori Jenis organisasi meliputi perusahaan tertutup atau terbuka, dimana karakteristik dari kedua perusahaan tersebut memiliki pengaruh terhadap seberapa besar kebutuhan perusahaan terhadap keterlibatan akuntan. Terutama jenis perusahaan terbuka yang mengharuskan akuntabilitas publik. Sehingga peran akuntan di sini dituntut tidak sekedar menyajikan laporan keuangan yang sudah sesuai dengan kaidah ataupun standar, melainkan harus dapat mengkomunikasikan dengan baik laporan keuangan tersebut untuk menjadi referensi pengambilan keputusan yang handal.
- c. Gaya Manajemen (*Management style*). Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun hal lainnya yang mendukung perkembangan sebuah organisasi adalah gaya manajemen untuk mengkoordinir dan mengarahkan menuju tujuan organisasi. Untuk organisasi yang memiliki gaya manajemen profesional peran akuntan dituntut untuk dapat melakukan pengukuran yang bersifat keuangan dan non-keuangan dalam bekerja agar memberikan nilai tambah bagi organisasi.
- d. Ukuran Perusahaan (*Organization Size*). Ukuran perusahaan memiliki kriteria ukuran besar atau kecil menengah. Studi terdahulu yang menyatakan adanya keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan karir individu dapat sukses dapat sukses dikutip dalam (Ballout, 2007). Ukuran perusahaan merupakan faktor yang penting untuk mengembangkan keahlian akuntan dalam menjalankan peran, sehingga organisasi dengan ukuran besar lebih membutuhkan akuntan dengan keterlibatan dalam level strategis. Untuk itu keahlian personal akuntan harus berjalan seimbang dengan ukuran perusahaannya tempat menjalankan peran.

Merujuk pada gambaran pernyataan tentang akuntan yang dipengaruhi oleh *corporate* dan *personal dimension*, maka cara membangkitkan paradigma *scoreplayer* dalam diri akuntan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor ukuran organisasi dikenal sebagai salah satu pengaruh untuk karir individu dapat sukses dalam organisasi (Ballout, 2007:755). Seorang akuntan yang memiliki pendidikan yang bagus namun berada dalam perusahaan dengan ukuran yang kecil menengah, mengakibatkan keahlian akuntan tidak digunakan secara maksimal, sehingga akan sulit pula dalam mengembangkan peran sebagai akuntan profesional (*the actor*). Namun tidak menutup kemungkinan apabila seorang akuntan berkarir di ukuran perusahaan kecil dan menengah dapat mengembangkan diri sebagai *values driven*, dengan mengembangkan ide strategis untuk perusahaan agar lebih berkembang. Oleh karena itu keseimbangan antara latar belakang pendidikan dan peran akuntan profesional sangat penting dilakukan.
2. Dimensi personal akuntan adalah suatu hal yang penting untuk selalu ditingkatkan, dikarenakan perubahan paradigma lingkungan bisnis yang menuntut tidak hanya sekedar pencapaian keuntungan melainkan bagaimana membangun nilai *stakeholders*. Pendidikan berkelanjutan, sertifikasi keahlian bidang akuntansi (akuntansi manajemen, akuntansi forensik, akuntansi syariah, dan sebagainya) merupakan cara yang efektif untuk mengupdate keilmuan serta keahlian seorang akuntan. Tergabung dalam suatu komunitas profesi, dalam hal ini ikatan profesi juga memberikan nilai tambah bagi seorang akuntan. Karena pendidikan berkelanjutan yang diselenggarakan ikatan profesi dapat mendorong akuntan untuk melakukan perbaikan dengan semangat *continous improvement*.

Peran Akuntan Berbasis *Values Driven Accounting*. Masa saat ini merupakan era persaingan global, berubahnya sistem ekonomi, dimana berimbang pada strategi dan metode yang dilakukan untuk bertahan bahkan menang dalam persaingan yang ada. Untuk menghadapi persaingan sangat disayangkan apabila organisasi bisnis hanya menjadi organisasi yang hanya mengikuti arus globalisasi tetapi di sisi lain ditekan untuk menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti. Suatu hal yang dapat membantu organisasi bisnis untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan menghasilkan *value creation*, bagi sumber dayanya, baik SDM (Sumber Daya Manusia), *shareholders*, pelanggan. Cara yang ditempuh tentunya tidak terlepas dari campur tangan akuntan untuk memberikan solusi demi kemajuan organisasi untuk dapat bertahan, bahkan bersaing di era globalisasi saat ini.

Peran akuntan yang dibahas pada artikel ini menitik beratkan pada basis *values driven accounting*. Dimana terdiri dari beberapa fokus dalam penciptaan nilai, seperti dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. *Peran Akuntan Berbasis Values Driven Accounting*

		<i>Values Driven Accounting</i>					
		Perubahan Orientasi Laba Buku Menjadi Laba Pasar		Fokus Pengukuran dari cost menuju performa		Peningkatan Kualitas	
		<i>Laba Buku</i>	<i>Laba Pasar</i>	<i>Cost</i>	<i>Performa</i>	<i>Orientasi IPO (Input-Proses-Output)</i>	<i>Orientasi IPOD (Input-Proses-Output-Delivery)</i>
Peran Akuntan	a. Berdasar peraturan atau ketaatan standar pada PSAK /GAAP b. Data Historis c. Bersifat Jangka Pendek	a. Berdasar realitas nilai perusahaan b. Data historis dan masa depan c. Bersifat Jangka Panjang	a. Score Keeper b.Reduksi biaya c.Tehnicall Cost	a. <i>Score Player</i> b. Strategi biaya kompetitif c. Tehnicall + Strategic Cost berbasis "CES" Value	Sifat implementasi IPO biasa diterapkan bersifat tangible artinya segala sesuatu dalam proses dapat ditelusuri hasilnya	dari yang diterapkan bersifat tangible dalam bisnis ditekannya menghasilkan "value"	Sifat implementasi IPOD yang diterapkan bersifat tangible dan intangible. Penekakkan intangible disini dalam proses bisnis bagaimana menghasilkan "value"

Penjelasan tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Peran akuntan dalam penciptaan laba buku sering dilakukan, karena seiring dengan paradigma *nature* akuntan berkuat pada angka dan uang. Perubahan paradigma bahwa laba buku dengan laba pasar sangatlah jelas bahwa laba buku berorientasi jangka pendek, penyusunan berdasarkan data historis, untuk dalam pengambilan keputusan bisnis seorang akuntan dapat memberikan kontribusi pemahaman bagaimana laba ekonomis lebih juga ditekankan. Laba ekonomis dapat memberikan kontribusi yang relevan atas keputusan bisnis yang diambil, seperti kinerja keuangan yang tidak hanya dilihat dari aspek fundamental, namun juga aspek teknis.

2. *Fokus performance* dapat bergeser juga parameternya dari orientasi untuk mengurangi biaya menuju pada strategik biaya kompetitif, artinya untuk menghasilkan suatu produk ataupun jasa pengurangan kualitas dari segi biaya tidak memberikan manfaat pasti atas bertambahnya laba perusahaan. Justru mempertahankan kualitas dengan menerapkan *pricing strategy* dapat memberikan solusi arus kas di masa depan.
3. Peran Akuntan dalam proses bisnis yang tergambarkan dari IPO menjadi IPOD adalah dalam proses bisnis tidak *fokus performance* dapat bergeser juga parameternya dari orientasi untuk mengurangi biaya menuju pada strategik biaya kompetitif, artinya untuk menghasilkan suatu produk ataupun jasa pengurangan kualitas dari segi biaya tidak memberikan manfaat pasti atas bertambahnya laba perusahaan. Justru mempertahankan kualitas dengan menerapkan *pricing strategy* dapat memberikan solusi arus kas di masa depan.

The Actor berorientasi pada Sustainability Accounting dan Reporting. Pada pembahasan sebelumnya tentang peran akuntan dalam organisasi bisnis telah dipaparkan, bahwa terdapat tingkatan level akuntan yakni akuntan sebagai *score keeper* dan *score player*. Untuk mengikuti perkembangan dunia bisnis yang dinamis maka peran akuntan sebagai *score player*lah yang diharapkan organisasi bisnis untuk menunjang kelangsungan operasional. Sementara keahlian akuntan sebagai aktor (*scoreplayer*) harus memainkan peran penting dalam memungkinkan kegiatan keberlanjutan yang akan dilakukan secara efektif. Untuk mewujudkan efektivitas tersebut, maka pendekatan mereka perlu disesuaikan dalam upaya menghasilkan pelaporan keuangan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dengan memberikan nilai tambah pada laba, sosial dan lingkungan. Misalnya, inovasi praktek akuntansi tidak hanya mencatat transaksi keuangan saja, melainkan transaksi sosial dan lingkungan perlu diperhitungkan. Inisiatif seorang akuntan dalam menyajikan informasi dalam laporan tahunan harus berbasiskan keberlanjutan. Untuk itu memungkinkan adanya mitra yang relatif berbeda dengan bidang ilmu akuntan, dengan profesi lain seperti: insinyur, ilmuwan, hubungan pemerintah, antropolog, dan ahli internal lainnya dari dalam organisasi dan dari organisasi eksternal yang bekerja dengan perusahaan.

Paradigma baru Akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses Akuntansi tidak hanya pada transaksi-transaksi atau peristiwa keuangan (*financial/profit*), tapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Lako;2013). Selain itu Fokus dari proses Akuntansi Berkelanjutan adalah pada transaksi-transaksi atau peristiwa keuangan, sosial dan lingkungan sehingga *output* pelaporannya berisi informasi keuangan, sosial dan lingkungan. Sehingga laporan akuntansi tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan, tapi juga pada pelaporan sosial dan pelaporan lingkungan.

Tabel 3. Peran Akuntan dalam Konteks *Sustainability Accounting*

Peran Akuntan	<i>Sustainability Accounting</i>
1. Pengakuan	Pecantatan transaksi keuangan berbasis pengelolaan resiko manajemen atas dampak sosial dan lingkungan atas operasional perusahaan
2. Pengukuran	Tidak hanya menggunakan dasar pengukuran biaya historis, <i>present value</i> , <i>current cost</i> melainkan juga <i>future cost</i> dan <i>oppurtunity cost</i> yang memberikan nilai tambah atas aset, memberikan informasi yang handal atas kewajiban sosial dan

	lingkungan.
3. Pelaporan	Pelaporan keuangan, sosial dan lingkungan
4. Pengungkapan	Prinsip pengungkapan tidak hanya menyajikan informasi lengkap tentang aset, ekuitas, liabilitas perusahaan, namun juga tanggungjawab sosial dan lingkungan
5. Jenis Informasi	Informasi kuantitatif dan kualitatif
6. Tujuan	Pelaporan berkelanjutan secara integrasi antara keuangan, sosial dan lingkungan

Sustainability Accounting adalah proses untuk melaporkan kinerja aspek keuangan yang berkelanjutan bagi perusahaan yang sebaiknya dilakukan. Namun akuntansi untuk pelaporan keberlanjutan saat ini belum banyak diketahui publik dan sementara ini penggunaannya hanya bersifat sukarela. Akuntansi keberlanjutan memberikan metode yang bermanfaat dalam mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengelola risiko sosial dan lingkungan. Peningkatan kinerja sosial dan lingkungan tersebut kemudian dikaitkan dengan kinerja keuangan (Siswanto;2013;13).

Akuntan sangat berperan dalam proses penyusunan dan pelaporan bisnis yang berkelanjutan ini. Dengan kompetensi yang dimilikinya, akuntan bisa mengukur dampak penerapan strategi keberlanjutan pada kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dari tahun ke tahun. Secara ekonomis, bisa dilihat bahwa penerapan strategi keberlanjutan akan berdampak pada penghematan biaya, dan tentunya akan bermuara pada meningkatnya kinerja ekonomi perusahaan. Format pelaporan akuntansi menuju format Pelaporan Berkelanjutan (integrasi pelaporan keuangan, sosial, lingkungan dan tatakelola) atau Pelaporan Terintegrasi (*Integrated Reporting*).

Tabel 4. Peran Akuntan dalam Konteks *Sustainability Reporting*

Peran Akuntan	Sustainability Reporting Implementasi
1. Orientasi	Keuntungan, lingkungan dan sosial (profit, people, planet=3P)
2. Elemen Pelaporan	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Economic performance</i> b. <i>Environment performance</i> c. <i>Labor performance</i> d. <i>Human right performance</i> e. <i>Society performance</i> f. <i>Product responsibility performance</i>
3. Proses Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyusunan kebijakan perusahaan dengan memperhatikan dampak 3P b. Mendukung penciptaan nilai seluruh proses bisnis dalam <i>supply chain</i> c. Keterlibatan stakeholders dalam mendukung visi, misi perusahaan agar tercipta keberlanjutan yang terintegrasi d. Stakeholders legitimasi dalam usaha menyampaikan informasi kepada publik tentang sustainability development perusahaan
4. Model Pelaporan	Pelaporan akuntansi berkelanjutan

Peran akuntan dalam pelaporan berkelanjutan dengan cara memberikan ide pemikiran yang dituangkan dalam penyusunan pelaporan pertanggungjawaban tahunan.

Sistematika pelaporan keuangan yang biasa disusun oleh akuntan dapat diintegrasikan dengan informasi yang berkaitan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan. Adapun dimensi sosial yang dapat dicantumkan berupa praktek ketenagakerjaan, hak asasi manusia, masyarakat, serta tanggungjawab atas produk. Sedangkan dimensi lingkungan dapat berupa dampak organisasi pada sistem alam yang hidup maupun yang tidak hidup seperti tanah, air, udara, dan lain-lain.

PENUTUP

Simpulan. Kecendrungan perubahan lingkungan bisnis mengakibatkan kondisi persaingan dan ekonomi telah memaksa adanya perubahan paradigma peran akuntan dalam organisasi. Sebelumnya peran akuntan awalnya hanya sebatas menyusun laporan keuangan harus dapat memberikan nilai tambah. Penciptaan nilai seorang akuntan harus mampu menganalisa pengorbanan non ekonomis (sosial dan lingkungan) tersebut. Jika dipetakan dalam konsep *value driven accounting*, maka akuntansi memiliki tiga fokus utama dalam pembentukan *value* yakni; berfokus pada peningkatan laba pasar, berfokus pada peningkatan *performance*, dan peningkatan pada kualitas. Perubahan paradigma bahwa laba buku dengan laba pasar sangatlah jelas bahwa laba buku berorientasi jangka pendek, penyusunan berdasarkan data historis, untuk dalam pengambilan keputusan bisnis seorang akuntan dapat memberikan kontribusi pemahaman bagaimana laba ekonomis lebih juga ditekankan. Fokus *performance* dapat bergeser juga parameternya dari orientasi untuk mengurangi biaya menuju pada strategik biaya kompetitif, artinya untuk menghasilkan suatu produk ataupun jasa pengurangan kualitas dari segi biaya tidak memberikan manfaat pasti atas bertambahnya laba perusahaan. Justru mempertahankan kualitas dengan menerapkan *pricing strategy* dapat memberikan solusi arus kas di masa depan.

Saran. Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh, maka diajukan saran, yaitu: peran akuntan yang didasarkan pada *Values driven accounting* tidak dapat sepenuhnya menjadi referensi yang digeneralisasi. Karena penulis di artikel tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang aspek nilai dalam tataran moral akuntan. Sehingga untuk penelitian ke depan dapat digabungkan untuk penciptaan nilai tidak hanya sekedar nilai dari sisi keahlian, faktor dimensi perusahaan namun juga nilai yang sifatnya intangible dari sisi moral dan etika.

DAFTAR RUJUKAN

- Ballout, Hassan I. (2007) "Career Success: The Effects of Human Capital, Person-environment Fit and Organizational Support". *Journal of Managerial Psychology*, 22(8), 741-765.
- Devie, Josua Tarigan dan Yohanes Sondang Kunto. (2008) "Application of Accounting Concepts in The Workplace: a Research of Management Accountant in Surabaya. Indonesia". *Journal of International Business Research. Volume 7. Special Issue 3*.
- Devie, Josua Tarigan. (2009) "The Perception of Employees Towards the Management Accountant Roles as an "Actor": A Research in Bangkok and Surabaya". *Journal of International Business Research*. 8 (1).

- Ekasari, K. (2014) "Rehumanisasi Pendidikan Melalui Pendekatan Epistemologi 3ling", *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma Terakreditasi*. Vol. 5, Nomor 2, Agustus, ISSN: 2086-7603.
- Flagg, James C., Mark W. Haledan Hubert D. Glover. 1992. Field Research: A Foundation for Developing New Theories in Management Accounting. *Management Research News*. 15(7). 8-14.
- Jahamani, Yousef F. (2003) Green Accounting in Developing Countries: The Case of UAE and Jordan. *Managerial Finance* . Vol. 29 No. 2.
- Lako, Andreas. (2013) "Transformasi Akuntansi Menuju Akuntansi Berkelanjutan Tantangan dan Strategi Pendidikan Akuntansi". *Workshop Bidang Governance SNA XVI* dengan tema: Pengajaran Corporate Governance dan Perkembangan CG Skoring" Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado. 25 September 2013.
- Shrivastava, RK, TASHervani and L. Fahey. (1998) "Market-Based Assets and Shareholder Value". *Journal of Marketing*. 62 (January), 2- 18.
- Siswanto, Bambang dan Andrie Frans Assa. (2013) "Pendekatan Kelembagaan Dalam Pengembangan Model Perekonomian Hijau". *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. Vol 12 no.2 November 2013.
- Tarigan, Josua. (2010) *Value-Driven Accounting [acc v.2]*. Jakarta: PT. Elex Media